

PENDIDIKAN TERPADU DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Oleh Nanang Nuryanta

ABSTRACT

The concept of the integrated education emerges can be regarded as a process to discover the profile of ideal education. Actually, the term focusing on how to form the model of education that combining various aspects of potentials of learners. The aspects involve the cognition, affection, psychomotorics, and the combination among the talent, environmental cultures, and social system. According to the author, that the developing learners' creativity can be conducted as well as possible if there is a conducive situation in education institution. In this respect, the creativity will increase if there is a harmony and conducive interaction between individual personal and his/her environment. For that reason, the ideal education process can produce outcomes who have character, Islamic Civilisation, and mastering science and technology constitutes collective responsibility of school, family, and society. In brief, the education is a process and human investment how to produce a qualified human resources.

Pendidikan dipahami sebagai suatu yang esensial dalam proses pembangunan suatu bangsa. Asumsi ini tentu tidak mengecualikan Indonesia, bahwa pendidikan dinilai sebagai wahana strategis dalam penyiapan kualitas SDM dalam menghadapi persaingan global. Tetapi pada kenyataannya bidang ini belum menjadi prioritas utama.

Pemerintah Indonesia masih memandang pendidikan sebagai sec-

ond *priority* atau bahkan lebih jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain seperti ekonomi, politik, sosial dan hukum. Sebagai bukti, jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, termasuk negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Philipina, Brunai dan Thailand, anggaran pendidikan di Indonesia terendah prosentasenya baik dari sisi APBN maupun GNP (*Gross National Product*). Padahal, berbagai kalangan

di Indonesia sepakat, anggaran merupakan aspek penting dalam memperbaiki dan memajukan sektor pendidikan.

Selain itu menurut *Bambang Irianto* yang mengutip dokumen dari Depdiknas menyatakan bahwa berdasarkan hasil survei *Political Economic Risk Consultation* (PERC) diketahui bahwa Indonesia berada di peringkat 12 dari 12 negara yang disurvei termasuk Vietnam. Demikian pula hasil report dari *Human Development Index* (HDI) yang menunjukkan bahwa Indonesia hanya menduduki peringkat 102 dari 106 negara yang disurvei, yang juga berada di bawah Vietnam.

Menurut *Suyanto* (2000 : 6), buruknya kondisi pendidikan yang terjadi tersebut karena di negara kesatuan ini para pemimpinnya tidak memiliki *political will* yang kuat untuk memperbaiki pendidikan nasional. Sektor pendidikan hanya cukup diucapkan dan diakui penting, tetapi ucapan dan pengakuan itu tidak diimplementasikan pada skala prioritas penganggaran.

Setidaknya ada dua alasan untuk menyatakan bahwa pemerintah Indonesia belum memiliki visi yang jelas tentang pendidikan nasional. *Pertama*, tidak adanya visi yang jelas dari para pemimpin kita dalam hal pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang dapat dikelola oleh siapa saja tanpa memperhatikan profesionalisme dan sektor anggaran. Dalam konteks ini pendidikan tidak

dianggap sebagai *human investment* yang strategis bagi peningkatan daya saing bangsa. Pendidikan dibiayai ala kadarnya, cukup untuk mempertahankan citra bahwa negara telah memiliki legitimasi sebagai penyelenggara pendidikan nasional dengan bukti adanya pos anggaran di APBN. Dengan belum adanya visi mengenai *human investment* ini mengakibatkan kebijakan pendidikan kurang menyentuh persoalan masyarakat dan negara tentang *educational needs*.

Kedua, mengapa anggaran pendidikan selalu rendah di Republik ini, karena membangun sektor pendidikan tidak membuat pemimpin menjadi terkenal. Investasi di dunia pendidikan baru akan kelihatan hasilnya 20 tahun kemudian. Oleh karenanya, bagi mereka yang selalu berorientasi pada "investasi" yang ingin segera melihat hasilnya (*quick yield*), sektor pendidikan menjadi tidak menarik. Itulah sebabnya pemimpin yang ada di pemerintah tidak membuat kebijakan anggaran pendidikan yang memadai dan signifikan bagi pengembangan pendidikan.

Akibat dari kurang jelasnya visi mengenai pendidikan, maka mengakibatkan konsep pendidikan yang *applicable* dan *survivable* dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era informasi ini menjadi kabur. Pendidikan di Indonesia secara umum belum memiliki profil dan model yang ideal dalam mengembangkan potensi

individu. Munculnya konsep pendidikan terpadu (*integrated education*) masih mengundang pro kontra di antara pemerhati pendidikan itu sendiri. Wacana perbedaan ini menyangkut "keterpaduan" pada sisi substansi atau pada strukturnya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis mencoba menawarkan beberapa sumbangan pemikiran sebagai berikut.

PEMAKNAAN PENDIDIKAN TERPADU

Munculnya istilah pendidikan terpadu, dapat dilihat sebagai proses pencarian jati diri mengenai profil pendidikan yang ideal. Sekalipun sebenarnya hal ini lebih dicurahkan pada bagaimana mencari bentuk atau pola pendidikan yang dapat memadukan beberapa aspek potensi peserta didik. Aspek-aspek potensi dimaksud antara lain kognisi, afeksi dan psikomotorik, kombinasi antara faktor bawaan dengan lingkungan budaya dan sistem sosial.

Berawal dari pemikiran tersebut, maka pemaknaan terpadu ini akhirnya berkembang terus hingga menyentuh aspek yang dapat memuat dasar filosofi pendidikan. Aspek nilai-nilai moral dan etika, nilai-nilai ruhaniyah masuk ke dalam bidang kurikulum, kelembagaan, metode dan tanggungjawab penyelenggaraannya sehingga mampu menghasilkan pribadi yang ideal atau dapat disebut *insan kamil*.

Pemaknaan pendidikan terpadu hendaknya berusaha semaksimal mungkin menjauhi pola pendidikan yang *secular-materialistik*. Menurut

Ismail Yusanto (2001) sistem pendidikan nasional yang dipakai pada saat ini masih cenderung mewarisi sistem pendidikan kolonial. Hal ini terlihat dengan adanya watak *secular-materialistik* yang lebih dominan sehingga nilai-nilai transendental pada semua proses pendidikan menjadi hilang. Dalam hal ini, peletakan filosofi pendidikan, penyusunan kurikulum dan materi ajar, kualifikasi pengajar, proses belajar mengajar hingga penciptaan budaya sekolah sebagai *hidden curriculum*, yang sebenarnya mempunyai peran sangat penting dalam penanaman nilai-nilai.

Oleh karena itu pendidikan Islam yang harus dikembangkan di negara ini adalah pendidikan yang mampu menjadi perekat antara nilai sakral dengan kultural, antara keyakinan dengan rasio, antara etika dan moral, antara agama dan budaya serta antara sains dan teknologi. Dengan pola ini diharapkan mampu menghasilkan manusia yang dapat mengenal dan menemukan Tuhannya dan akhirnya dapat menjadi *rahmatan lil'aalamin*. Dengan kata lain pendidikan yang dikembangkan harus bersifat Islami (Malik Fajar, 1999:51). Artinya, lembaga pendidikan yang dikembangkan harus dapat mencerminkan pemaduan unsur pendidikan agama dan umum, antara sakral dan profan yang pada saat ini masih terkesan berdiri sendiri-sendiri.

KONSEP PENDIDIKAN TERPADU

Secara khusus, konsep pendidikan terpadu yang telah baku belum bisa ditemukan dalam literature pen-

didikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Depdikbud (1997: 713) istilah "terpadu" berasal dari kata dasar "padu" yang berarti padat; pejal; kempal. Dengan demikian kata "terpadu" mengandung makna sudah padu (disatukan, dilebur menjadi satu, dan sebagainya). Definisi tersebut mengandung makna bahwa setiap aktifitas yang dilakukan adalah bersifat menyeluruh tidak saling terpisah antara satu aspek dengan aspek yang lainnya, karena sudah menjadi satu kesatuan.

Untuk itu, makna pendidikan terpadu dapat menjadi sebagai tawaran paradigmatis tentang model pendidikan yang berorientasi pada upaya sadar dan bertanggung jawab, terstruktur serta sistematis dalam rangka menghasilkan manusia sesuai dengan misi penciptaannya yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini. Pendidikan terpadu merupakan model pendidikan *integrative* yang dibangun dan dikembangkan dalam kerangka pembangunan yang lebih luas, yang dimulai dengan membangun lembaga pendidikan unggulan yang komponen-komponennya berbasis paradigma Islam. Bangunan pendidikan yang demikian dimulai dari kurikulum yang terintegrasi dan paradigmatis, tenaga edukatif yang amanah dan kafa'ah, proses belajar mengajar yang Islami, dan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

KURIKULUM, TUJUAN DAN SASARAN PENDIDIKAN TERPADU

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah merupakan usaha sadar, terstruktur, serta sistematis untuk mewujudkan misi penciptaan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan harus menjadi bagian integral dari sistem hidup Islam. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam adalah merupakan bagian integral dari hidup muslim, maka seluruh unsur yang ada di dalamnya, baik unsur tujuan, proses, fungsi dan hasil pendidikan Islam harus mengacu pada tujuan hidup dalam Islam itu sendiri.

A. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah suatu kondisi ideal yang diharapkan dari proses pendidikan. Sebagaimana dengan tujuan utamanya untuk membentuk khalifah di muka bumi, maka paling tidak tujuan pendidikan Islam terpadu adalah membentuk manusia yang berkepribadian Islam, menguasai *tsaqofah* Islam, dan menguasai ilmu kehidupan (sains-teknologi dan keahlian) yang memadai (Ismail Yusanto, 2001).

1. Pembentukan Kepribadian Islam (Syakhshiyah Islamiyyah).

Tujuan yang pertama ini pada hakikatnya merupakan manifestasi dari konsekuensi seorang muslim, yaitu sebagai muslim ia harus memegang erat identitas muslim.

kemuslimannya dalam seluruh aktifitas hidupnya. Identitas itu menjadi kepribadian yang lahir dan nampak pada pola pikir (*aqliyyah*) dan sikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada aqidah Islam.

Terdapat tiga strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan tersebut. *Pertama*, menanamkan aqidah Islamiyah kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. *Kedua*, mengajak peserta didik bertekad bulat untuk selalu menegakkan bangunan cara berfikir dan berperilaku sesuai dengan aqidah Islam semata. *Ketiga*, mengembangkan kepribadian peserta didik melalui ghirah tsaqofah Islamiyyah dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan sebagai wujud dari ketaatan pada Allah SWT.

Untuk itu seluruh elemen yang terlibat dalam proses pendidikan (guru-karyawan, orangtua dan masyarakat bahkan sesama peserta didik), kegiatan belajar baik kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler) harus tertuju pada upaya mewujudkan tujuan tersebut.

2. Menguasai Tsaqoffah Islam

Tujuan kedua ini lebih diorientasikan pada manifestasi tujuan pertama, yaitu menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agar kualitas kehidupannya lebih

berharga. Strateginya dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan bahwa menuntut ilmu itu merupakan *fardlu 'ain* bagi setiap muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah: "*menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan*". Pada hadis yang lain Beliau juga menerangkan bahwa: "*Barangsiapa ingin mencapai kebahagiaan di dunia hendaklah ia meraihnya dengan ilmu, dan barang siapa ingin meraih kebahagiaan di akherat hendaklah ia mencapainya dengan ilmu, dan barangsiapa ingin meraih kedua-duanya (dunia dan akherat) hendaklah meraihnya dengan ilmu juga*".

Dorongan yang kuat untuk mempelajari dan menguasai tsaqofah Islamiyyah disamping sains dan teknologi harus diberikan kepada setiap muslim, khususnya peserta didik. Hal yang demikian dapat membentengi diri dalam menghadapi setiap tantangan yang akan dihadapinya, khususnya dalam pergumulan hidup di era globalisasi dan informasi saat ini dan era-era ke depan.

3. Menguasai Ilmu Kehidupan (Iptek)

Penguasaan ilmu kehidupan (iptek) dibutuhkan agar umat Islam dapat meraih kemajuan yang berarti dan mampu berkompetisi dengan dunia global. Dorongan untuk menguasai iptek ini harus

dimulai dari upaya untuk mempelajari pengetahuan itu sendiri. Sebagaimana Rasulullah pernah mengutus dua sahabatnya untuk ke negeri Yaman untuk mempelajari teknik pembuatan senjata yang mutakhir di pada masa itu.

B. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan Islam terpadu diarahkan untuk mewujudkan khalifah di bumi, maka kurikulum pendidikannya pun harus mengacu kepada tujuan tersebut. Kurikulum pendidikan di sekolah (madrasah) atau kampus

harus dijabarkan menjadi tiga komponen utama, yaitu: (a) Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyah (Kepribadian Islam), (b) Tsaqofah Islam, dan (c) Ilmu kehidupan (Iptek dan keahlian).

Untuk itu, dalam struktur kurikulum pendidikan Islam Terpadu, selain menunjang proses pembentukan syakhsiyyah Islamiyyah yang berlangsung secara kontinyu dari mulai TK, SD dan SMP, SMU serta PT, muatan tsaqofah Islam dan ilmu kehidupan (Iptek dan keahlian) diberikan secara bertingkat sesuai daya serap dan tingkat kemampuan peserta didik berdasarkan jenjang pendidikan masing-masing. Secara lebih jelas dapat dipahami dari Tabel Struktur di bawah ini:

Tabel Struktur dan Performance Komponen Kurikulum

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SMP	SMU	PT
KOMPONEN MATERI					
Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah	Dasar-dasar		Pembentukan		Pemantapan
Tsaqofah Islam				4	5
			3		
		2			
	1				
Ilmu Kehidupan - Iptek/Keahlian - Ketrampilan				4	5
			3		
		2			
	1				

Sumber: Diadaptasi dari makalah *Muhammad Ismail Yusanto*. 2001, "Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam", yang disampaikan pada Stadium General MSI Uil 8 Spetember 2001

Selain berusaha mulai menerapkan konsep tujuan dan kurikulum terpadu di atas, kita juga harus mulai mengatasi beberapa problem mendasar yang masih kental di pendidikan Islam. Beberapa hal yang menjadi problem filosofis tersebut antara lain mengenai: *Pertama*, apakah akar pendidikan Islam bersifat ontologis ataukah metafisis. *Kedua* problem yang berkaitan dengan epistemologis-metodologis pendidikan Islam dan yang *ketiga*, problem bagaimana menampilkan profil religius dalam pendidikan Islam.

Menurut *Abdul Munir Mulkan* (1988:98), akar pendidikan Islam bersifat ontologis ataukah metafisis, maka masalah ini berkaitan dengan problem kemanusiaan dan ketuhanan. Problem kemanusiaan berarti mengenai peran manusia dalam pendidikan dan kemungkinan pendidikan. Sementara problem ketuhanan mengandung maksud yang berkaitan dengan keyakinan teologis *petunjuk* Allah sebagai substansi pendidikan dimana peran pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode sebagai komplemen.

Meskipun kedua masalah tersebut sangat memerlukan jawaban yang pasti, maka secara jelas bahwa keduanya merupakan kajian atau wacana ilmu pengetahuan. Sebab kita sadar bahwa sebenarnya kajian setiap konsep pendidikan Islam selalu bersumber pada *wahyu Allah* dan sebagai petunjuk umat manusia untuk memahaminya. Dengan demikian konsep pendidikan Islam pun tidak

terlepas dalam upaya membimbing akal dan budi manusia untuk dapat sampai dan *ma'rifat* kepada Allah.

Dengan demikian teori dan praktek pendidikan harus mengarahkan kepada peserta didik untuk dapat kembali kepada Allah SWT. Sebab, Allah merupakan sumber kebenaran. Apapun yang diajarkan apakah itu berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus mengacu kepada sumber utamanya. Dari sini diharapkan munculnya berbagai disiplin keilmuan, seperti fisafat sebagai sumber ilmu, politik, ekonomi, ilmu alam (fisika, kimia, biologi dan sejenisnya), ilmu sosial, humaniora, semuanya harus dijadikan media saja untuk dapat menunjukkan akal manusia kepada sumber kebenaran.

Untuk itu khasanah keilmuan yang beragam tersebut harus memunculkan cara yang paling baik bagi para pendidik, pengkaji pemikiran pendidikan Islam. Tujuannya agar dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami wacana keilmuan ini sekaligus mencari metode yang paling tepat. Selanjutnya akan memberikan kebebasan berfikir yang akhirnya dapat menunjukkan kepada para peserta didik mengetahui dan mengenal Tuhannya. Dalam hal ini, mungkin prinsip atau metode yang menekankan *proses inquiry* adalah yang paling tepat.

Jadi, peserta didik tidak hanya terkesan menerima doktrin kebenaran yang hanya berdasarkan informasi turunan. Atau semacam sekumpulan "*doktrin agama Islam*" yang harus

ditransmisikan begitu saja kepada generasi penerus lewat pendidikan formal atau informal. Tetapi yang dilakukan tersebut memang berasal dari proses mencari atau memperoleh bahkan menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Hal senada juga pernah dikemukakan oleh JS. Bruner (1977) dalam bukunya yang berjudul "*The Process of Education*", yang menekankan pentingnya anak belajar untuk dapat memperoleh pelajaran dengan prinsip *discovery learning* bukan hanya sekedar *mastery learning*. Dengan demikian perlu ada suatu metode yang tepat dalam kajian pendidikan Islam. Ini berkaitan dengan problem penelitian pendidikan Islam, sebab prinsip *discovery learning* adalah suatu prinsip belajar yang lebih mengutamakan peserta didik mampu menemukan sendiri makna yang dipelajari atau dengan kata lain, peserta didik ditekankan untuk meneliti sesuatu yang sedang dipelajari.

Berkaitan dengan wacana penelitian pendidikan Islam yang merupakan bagian dari pendidikan Islam adalah sebagai wacana keilmuan juga. Sebagai ilmu pendidikan Islam, harus dapat menjadi dasar pengembangan metodologi penelitian tersendiri. Seperti ilmu lainnya, pendidikan Islam harus memiliki sistem, metode dan obyek tersendiri, sehingga secara ontologis pendidikan Islam dapat dibedakan dari berbagai ilmu lainnya.

Menurut A. Munir Mul Khan (1998:102) penelitian pendidikan Islam harus dapat ditujukan untuk suatu maksud pengembangan teori, penerapan, pembuktian atau sekedar evaluasi. Mungkin pula sebagai kritik kefilsafatan atau sebagai kritik teori. Karena itu metode yang dipergunakan serta jenis penelitian pendidikan juga dapat beragam seperti penelitian pada umumnya (kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, lapangan dan seterusnya).

Problem kedua berkenaan dengan epistemologis–metodologis pendidikan Islam. Membicarakan epistemologis berarti membicarakan seluk beluk pengetahuan atau berarti membicarakan persoalan sumber ilmu pengetahuan dan beberapa teori kebenaran. Berkaitan dengan sumber pengetahuan maka memunculkan beberapa aliran yang memandang cara memperoleh pengetahuan.

Tiga aliran tersebut adalah aliran *Rasionalisme*, yang memandang pengetahuan diperoleh melalui akal pikiran semata. Kemudian aliran *Empirisme*, yang memandang bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan melalui pengamatan. Sedangkan yang ketiga adalah aliran *Intuisiisme*, yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui intuisi.

Sementara persoalan kebenaran terkait dengan apakah kebenaran tersebut dapat digambarkan. Menurut Endang Saifuddin Anshori (1987:18) ada tiga teori yang mendekatinya

yaitu, pertama, *Teori Korespondensi*; kedua, *Teori Konsistensi*, dan ketiga, *Teori Pragmatis*. Teori Konsistensi sering disebut juga dengan Teori Koherensi dan Teori pragmatis disebut dengan Teori Praktis-pragmatis. Pada dasarnya ketiga teori tersebut berusaha menjelaskan mengenai sumber kebenaran yang merupakan keterkaitan antara subyek dengan obyek.

Alasan kenapa metodologi pendidikan Islam perlu diperbaharui, karena sekarang ini telah terjadi perubahan-perubahan dalam lapangan kehidupan yang menyangkut aspek sosial, budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kecenderungan pendidikan agama Islam yang terjadi di sekolah yang hanya menekankan aspek kognitif perlu direvisi, karena justru yang diharapkan oleh Islam adalah terkristalisasinya nilai-nilai ajaran Islam kedalam segala sikap dan perilaku manusia yang belajar.

Jadi harus ketiga ranah (*kognitif, afektif dan psikomotorik*) dikembangkan secara baik. Demikian juga aspek religiusnya yang perlu ditambah, sehingga nilai-nilai atau makna-makna spiritual keagamaan yang bersifat fungsional dapat terpatri dalam jiwa peserta didik. Tujuan akhirnya ialah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membimbing kepada kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan *fid dunya wa fil akhirat*.

Hal ini untuk mengatasi kecenderungan yang terjadi pada kerangka tinjauan epistemologis, bahwa pelak-

sanaan pendidikan agama Islam yang sekarang berjalan agaknya lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik-positivistik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *Gerald Radnitzky* yang disadur oleh *Amin Abdullah* dalam *Religiusitas Iptek* karya *Abdul Munir Mulkhan*, dkk (1998:60).

Jenis pendekatan keilmuan yang menitikberatkan pada aspek *koherensi-kognitif* (dengan indikator, dapat terjawabnya berbagai pertanyaan pengetahuan agama yang bahannya disusun dan tersistematiskan sebelumnya sedemikian rupa), tanpa banyak menyentuh wilayah moralitas praktis. Atau juga pendekatan yang menitikberatkan pada aspek *korespondensi-tekstual* yang lebih menekankan pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan yang sudah ada yang menekankan pada aspek ibadah praktis tanpa menyentuh aspek kehidupan secara menyeluruh.

Untuk itu, agar pendidikan Islam yang mengajar pendidikan agama Islam tidak hanya mementingkan metodologi daripada materi atau isi pendidikan, maka keduanya perlu didekati dengan cara yang berbeda namun diupayakan tetap dapat dicapai dengan cara yang tepat. Tetapi, materi dasar pendidikan Islam (yang mencakup Iman-Islam-Ihsan) perlu didekati secara doktriner.

Namun perlu diingat bahwa proses penyampaian atau kajian doktriner ini jangan sampai terlalu mekanis. Jika hal ini tidak terhindarkan,

maka dapat menyebabkan ketidakberdayaan prinsip-prinsip tersebut, dan kondisi sosial kemasyarakatan, perkembangan ekonomi, fluktuasi situasi sosial politik, perkembangan iptek harus didekati dengan saintifik. Ini merupakan kajian filsafat pendidikan yang merupakan pembangun teori atau penelaahan terhadap problem pendidikan Islam, untuk itu filsafat pendidikan Islam harus dikembangkan dengan cermat sebagai wahana problem solving pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam.

SOSOK PENDIDIKAN TERPADU DAMBAAN

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama pembangunan bangsa dan negara. Bahkan lebih dari itu, sisi ini mempunyai fungsi sebagai *investasi*, *enkulturasi* dan *human capital* (Mohammad Ali, 1998:171). Sebagai investasi, pendidikan telah dijadikan modal dasar bagi masyarakat dalam menyiapkan generasi yang handal dan sesuai dengan cita-cita pembangunan. Biaya yang dikeluarkan oleh para orangtua, masyarakat dan bangsa untuk mendukung proses pendidikan adalah dalam rangka menyiapkan investasi ke depan, yaitu generasi yang tangguh dan dapat menghadapi masanya dengan baik.

Adapun pendidikan sebagai enkulturasi, mempunyai makna

sebagai pembudayaan atau pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan adalah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya yang tentunya tidak boleh lepas dari unsur-unsur transendentalnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendidikan sebagai *human capital* adalah modal dasar pembangunan yang bukan berupa materi, karena tolak ukurnya terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya bagi kelangsungan pembangunan bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu benang merah bahwa kemajuan suatu kebudayaan tergantung kepada cara mengembangkannya. Ini berkaitan erat dengan cara menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia, yang dalam hal ini bertalian dengan kualitas pendidikan yang diberikan oleh anggota masyarakatnya terhadap peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Tahap berikutnya mereka dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Tidak perlu disangkal bahwa setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendidikan mempunyai tanggungjawab untuk memandu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk

(mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut secara baik.

Sebagaimana yang dikemukakan *Utami Munandar* (1999:6) yang mengutip pendapat *Renzulli* mengenai keberbakatan. Ia mengemukakan bahwa dulu orang mengartikan "anak berbakat" sebagai anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun, sekarang makin disadari bahwa bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi.

Kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta semua bidang usaha manusia. Kreativitas, seperti yang diungkapkan *Gede Raka* (2002), merupakan salah satu potensi insani di samping kecerdasan. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memikirkan hal-hal baru. Bila disalurkan dengan baik maka kreativitas akan menjadi sumber dari inovasi dan kemajuan, sebagai 'bahan baku' kesejahteraan, dan sebagai pembawa rahmat bagi lingkungan sekitarnya, atau bahkan umat manusia.

Lebih lanjut *Gede Raka* menjelaskan bahwa untuk mewujudkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, maka peran pendidik dan lingkungan pendidikan menjadi sangat penting. Pendidik mempunyai peran menciptakan lingkungan belajar (intelektual, sosial, kultural, psikologis, fisik). Selanjutnya akan menstimulasi

inspirasi, menumbuhkan idealisme dan membuka kesempatan luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dan melakukan kegiatan yang memupuk harga diri, kepercayaan diri, rasa kompeten, dan kepedulian.

Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai pemimpin transformasional dalam arti ia dapat mempengaruhi peserta didik dengan menggugah, memberi inspirasi, mengembangkan kepercayaan diri, mempedulikan, memfasilitasi peserta didik. Akhirnya mereka dapat termotivasi untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin untuk mencapai cita-cita yang bermakna. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai pembangun masyarakat belajar di sekolah, yang membuat semua warga sekolah belajar bersama dengan senang hati dan bersemangat, belajar dari siapa saja, kapan saja, dari mana saja, sekecil apapun.

Untuk itu ada dua pendekatan yang dapat ditempuh dalam rangka pengembangan potensi kreatif tersebut. *Pertama*, penguatan penghela di dalam diri seseorang (membentuk cita-cita hidup, menguatkan nilai-nilai, memupuk rasa-berharga, dan menguatkan rasa percaya diri atau self confidence). *Kedua*, mengembangkan lingkungan, atau habitat (bebas dari rasa takut, peluang bereksperimen, apresiasi terhadap pikiran dan tindakan baru).

Oleh karena kreativitas pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Disinilah Sosok pendidikan

terpadu yang didambakan harus tampil dan mampu mewujudkan dan menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat saling belajar satu sama lainnya. Aspek lainnya adalah tersedianya fasilitas belajar di sekolah, tempat yang memadai (tidak sempit dan ada sarana yang dapat memunculkan inspirasi peserta didik). Dalam lingkungan ini harus pula ada kepatuhan pada nilai-nilai luhur di sekolah, harus ada kerjasama yang baik antara semua unsur atau komponen di sekolah, dan juga dukungan dari lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas peserta didik akan dapat berhasil dengan baik apabila tercipta suasana yang kondusif pada suatu lembaga pendidikan. Kreativitas akan berkembang dan meningkat dengan baik manakala terjadi interaksi yang harmonis dan kondusif antara individu dengan lingkungannya.

Oleh karena itu keberadaan model pendidikan terpadu dengan berbagai unsur di dalamnya adalah merupakan wahana yang sangat baik dan ideal dalam mengembangkan

kreativitas peserta didik. Untuk itu, agar suasana yang dicita-citakan dari hasil proses pendidikan yang ideal dapat menghasilkan insan yang berakhlak mulia, menguasai tsaqofah Islam dan menguasai kehidupan (iptek) adalah menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelengkap adalah mewujudkan komitmen bersama setiap insan yang *concern* terhadap pendidikan dan kualitas pendidikan itu sendiri. Sekali lagi pendidikan adalah proses dan sekaligus investasi dalam menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Mohammad. 1998. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Bruner, Jerome, S. (1977). *The Process of Education*, USA, Harvard University Press
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cetakan kesembilan, Jakarta: Balai Pustaka
- Fajar, Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Abad Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Irianto, Bambang. 2002. Tuntutan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Realistik dan Life Skill, *Makalah Seminar* di UNY 10 Juni 2002.

- Muhammad, Ismail Yusanto. 2001. Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam, **Makalah** Stadium General MSI UII, 8 September 2001.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 1998. **Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek**, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Munandar, Utami. 1999. **Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat**, Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta.
- Raka, Gede. 2002. Kreativitas dan Kecakapan Hidup, **Makalah Seminar** di UNY 10 Juni 2002.
- Suyanto, 2000, **Kedaulatan Rakyat**, 26 April 2000.